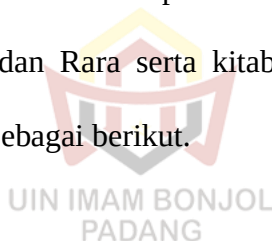


FILM ANIMASI NUSSA DAN RARA SERTA KITAB TAFSIR *AL-MISBAH*

Untuk mempermudah penulisan ini, alangkah lebih baiknya kita mengetahui lebih dalam tentang film animasi Nussa dan Rara, dimulai dari sejarah pembuatan, profil para redaksi, serta skenario sekilas dari episode film animasi Nussa dan Rara yang terkait dengan toleransi. Dan juga tentang kitab tafsir *al-Misbah* karangan Prof. Muhammad Quraish Shihab, dimulai dari biografi Prof. Muhammad Quraish Shihab, biografi kitab tafsir *al-Misbah* dan terakhir sistematika penulisan kitab tafsir *al-Misbah* tersebut. Oleh karena itu penulis akan memaparkan pembahasan tentang film animasi Nussa dan Rara serta kitab tafsir *al-Misbah* karya Prof. Muhammad Quraish Shihab, sebagai berikut.



A. Film Animasi Nussa dan Rara

1. Sejarah Pembuatan Film Nussa dan Rara

Pada 20 November 2018, film animasi pendidikan Nussa dirilis. Ini adalah film moral dan pendidikan tentang kehidupan yang diresapi dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Kartun bertemakan Islami yang tayang perdana di kanal *youtube* Nussa *Official* ini menjadi penyegaran bagi animasi Indonesia karena sekaligus menghibur dan mengedukasi anak-anak tentang agama.⁴⁸

⁴⁸ Sholeh Hasan and Lilik Hidayati, "Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Film Animasi Nussa Dan Rara," *JUPIN (Jurnal Pendidikan Islam Nusantara)* 2, no. 1 (2023): 76.

Film ini lahir dilatar belakangi oleh kemerosotan karakter anak bangsa. Film tersebut baru bisa dinikmati melalui *channel youtube*. Walaupun baru beberapa minggu ditayangkan, *viewer*-nya langsung berjumlah ratusan ribu. Dilansir dari *Tribunnews.com* bahwa film tersebut mendapat sambutan baik dari masyarakat Indonesia, episode perdana dari *Nussa Official* kini telah disaksikan oleh 2,2 juta penonton dan memiliki 400 ribu lebih *subscriber*. Bahkan, menduduki posisi trending 3 di *YouTube* Indonesia.⁴⁹

2. Profil Redaksi

Kartun bertemakan Islami yang tayang perdana di kanal YouTube Nussa Official ini menjadi penyegaran bagi animasi Indonesia karena sekaligus menghibur dan mengedukasi anak-anak tentang agama. *The Little Giantz*, yang meliputi studio animasi dan *4 Stripe Productions*, bertugas memproduksi film tersebut. Aditiya Triantoro sebagai Ketua *The Little Giantz*; Yuda Wirafianto berperan sebagai Produser Pelopor; Hard Wirasmono sebagai *creative chief*; "Nussa," Pembuat Gerakan, adalah Ricky Manappo.⁵⁰ TLG ini sendiri merupakan rumah produksi yang dibentuk oleh sekelompok *International Industry CG Specialist* di Jakarta.

Pemeran utama dalam animasi edukasi ini adalah Nussa dan Rara. Mereka kakak beradik yang sangat lucu dan menggemaskan. Karakter

⁴⁹ Octavian Muning Sayekti, "Film Animasi" Nussa Dan Rara Episode Baik Itu Mudah" Sebagai Sarana Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak* (<https://journal.uny.ac.id/v3/jpa>) 8, no. 2 (2019): 166.

⁵⁰ Hasan and Hidayati, "Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Film Animasi Nussa Dan Rara."

Nussa digambarkan sebagai seorang anak laki laki yang memakai gamis lengkap dengan kopiah putihnya. Yang mengejutkan, ternyata Nussa merupakan anak penyandang disabilitas. Kita bisa melihat pada kaki kiri Nussa yang memakai kaki palsu. Tapi, meskipun Nussa adalah penyandang disabilitas, tetapi dia semangat menjalani kehidupannya. Sedangkan Rara, adik dari Nussa, digambarkan sebagai si gadis cilik berusia 5 Tahun yang memakai pakaian muslimah lengkap dengan kerudungnya. Rara tampak polos dan selalu ceria. Pengisi suara dari Nussa sendiri bernama Muzakki Ramadhan. Sedangkan pengisi suara dari Rara, adiknya Nussa, adalah Aysha Ocean Fajar. Selain mereka ada lagi sosok Umma (Ibu dari Nussa dan Rara) yang merupakan ibu yang selalu membimbing, menegur apabila mereka melakukan kesalahan dan yang selalu menyayangi mereka berdua. Dan juga terdapat kucing kesayangan Nussa dan Rara yaitu Anta. Penggunaan nama Nussa, Rara dan Anta (Kucing) apabila ketiga nama tersebut digabungkan maka akan menjadi “Nusantara”, nama tersebut diambil karena ingin berusaha mengguncang dunia dengan tampilan karya animasi anak bangsa. Sedangkan penekanan pada huruf dabel “S” pada nama Nussa, adalah agar orang ingat dan tahu bahwa Nussa merupakan animasi asli Indonesia.⁵¹

B. Kitab Tafsir *al-Misbah*

⁵¹ Medina Nur Asyifah Purnama, “Nilai-Nilai Pendidikan Moral (Santun Dan Hormat Pada Orang Lain) Dalam Film Animasi Nussa Dan Rara (Dalam Episode Kak Nussa),” *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* 2, no. 1 (2020): 38–48.

1. Biografi penulis

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Ia lahir di Bugis tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan. Ia merupakan keturunan 22 ~Kajian Al-Qur`an dan Tafsir di Indonesia Nabi Muhammad dari Arab Quraish marga Shihab yang terpelajar. Ayahnya, Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang ulama, pengusaha, dan politikus yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Ujung Pandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian timur, dan IAIN (sekarang: UIN) Alauddin Ujung Pandang. Ia juga tercatat sebagai rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut: UMI 1959-1965 dan IAIN 1972–1977.⁵²

Sebagai putra dari seorang guru besar, Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama setelah magrib. Pada saat-saat seperti inilah sang ayah menyampaikan nasihatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat alQur`an. Quraish kecil telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap al-Qur`an sejak

⁵² Muhammad Irfan Maulana and Muhammad Riza Wahyuda, “Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab,” *Kajian Al-Quran Dan Tafsir Di Indonesia* (2017): 21.

umur 6-7 tahun. Ia harus mengikuti pengajian al-Qur`an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Selain menyuruh membaca al-Qur`an, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam al-Qur`an. Di sinilah, benih-benih kecintaannya kepada al-Qur`an mulai tumbuh.

Pendidikan formalnya di Makassar dimulai dari sekolah dasar sampai kelas 2 SMP. Pada tahun 1956, ia di kirim ke kota Malang untuk “nyantri” di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Faqihyah. Karena ketekunannya belajar di pesantren, 2 tahun berikutnya ia sudah mahir berbahasa Arab. Melihat bakat bahasa Arab yang dimilikinya, dan ketekunannya untuk mendalami studi keislaman, Quraish beserta adiknya Alwi Shihab dikirim oleh ayahnya ke Al-Azhar Kairo melalui beasiswa dari Provinsi Sulawesi pada tahun 1958 dan diterima di kelas dua *I`dadiyah Al-Azhar* (setingkat SMP/ Tsanawiyah di Indonesia) sampai menyelesaikan tsanawiyah Al-Azhar. Setelah itu, ia melanjutkan studinya ke Universitas Al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadits. Pada tahun 1967 ia meraih gelar LC. Dua tahun kemudian (1969), Quraish Shihab berhasil meraih gelar M.A. pada jurusan yang sama dengan tesis berjudul “*al-I`jaz at-Tasryri`i al-Qur`an al-Karim* (kemukjizatan al-Qur`an al-Karim dari Segi Hukum)”. Pada tahun 1973 ia dipanggil pulang ke Makassar oleh ayahnya, yang ketika itu menjabat rektor, untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN Alauddin. Ia menjadi wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan sampai tahun 1980. Di samping menduduki jabatan resmi itu, ia juga

sering mewakili ayahnya yang uzur karena usia dalam menjalankan tugas-tugas pokok tertentu. Berturut-turut setelah itu, Quraish Shihab disertai berbagai jabatan, seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur, pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, dan sederetan jabatan lainnya di luar kampus.⁵³

Tahun 1984 merupakan babak baru karir M. Quraish Shihab dimulai, saat pindah tugas dari Ujung Pandang ke IAIN Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang tafsir dan 'Ulum al-Qur'an di program S1, S2, S3 sampai tahun 1998. Dia juga mengajar mata kuliah lain seperti hadits, hanya di program S2 dan S3 saja. Selain menjadi Rektor di IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998), ia juga dipercayai menjadi menteri agama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998 pada kabinet terakhir pemerintahan Soeharto.⁵⁴

Yang tidak kalah pentingnya, M. Quraish Shihab juga aktif dalam kegiatan tulis-menulis diantaranya dalam surat kabar Pelita pada setiap hari Rabu dan beliau juga menulis dalam Rubrik "Pelita Hati". Selain itu beliau juga mengasuh rubrik "Tafsir Al-Amanah" yaitu majalah yang terbit dua mingguan di Jakarta. Beliau juga tercatat sebagai Dewan Redaksi majalah *Ulum al-Qur'an Dan Mimbar Ulama*, keduanya terbit di Jakarta.

⁵³ Ibid. 23.

⁵⁴ Fani Indah Zuhria, "TAZKIYATUN NAFS PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Kajian Tematik Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)" (IAIN Kediri, 2018). 20.

Di samping kesibukan-kesibukan tersebut di atas, M. Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis yang sangat produktif dan penceramah. Berdasar pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang ia tempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tetapi lugas, rasional, dan kecenderungan pemikiran yang moderat, ia tampil sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Kegiatan ceramah ini dilakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti Masjid Istiqlal, Masjid al-Tin, Masjid Sunda Kelapa, dan Masjid Fathullah. Ia juga mengisi pengajian di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian di Masjid Istiqlal serta sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, seperti RCTI dan Metro TV mempunyai program khusus selama Ramadhan yang diasuh olehnya.

Sejak tahun 1999 ia diangkat menjadi Duta Besar Luar Biasa dan berkuasa penuh di Republik Indonesia untuk Negara Republik Arab Mesir dan merangkap Negara Djibauti berkedudukan di Kairo sampai tahun 2002. Sejak itu ia kembali ke tanah air dan konsen menyelesaikan karya tafsirnya dengan judul *Tafsir al-Misbah*.⁵⁵

2. Biografi Kitab Tafsir *al-Misbah*

Karya ini bernama "*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*". Menurut Prof. Quraish, alasan diberi nama

⁵⁵ Ibid. 21.

“Al-Mishbah” karena dilatarbelakangi oleh ayat 35 surat An-Nur berikut ni,

﴿اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُّورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾ (٣٥)

Artinya: “Allah yang menerangi langit dan bumi. Bandingan Nur hidayah petunjuk Allah (Kitab Suci Al-Quran) adalah sebagai sebuah «misykaat» yang berisi sebuah lampu; lampu itu dalam gelok kaca (qandil), gelok kaca itu pula (jernih-terang) laksana bintang yang bersinar cemerlang; lampu itu dinyalakan dengan minyak dari pokok yang banyak manfaatnya, (yaitu) pokok zaitun yang bukan saja disinari matahari sewaktu naiknya dan bukan saja sewaktu turunnya (tetapi ia sentiasa terdedah kepada matahari); hamper-hampir minyaknya itu – dengan sendirinya – memancarkan cahaya bersinar (karena jernihnya) Walaupun ia tidak disentuh api; (sinaran Nur hidayah yang demikian bandingannya adalah sinaran yang berganda-ganda): cahaya berlapis cahaya. Allah memimpin siapa yang dikehendaki-Nya (menurut undang-undang dan peraturan-Nya) kepada Nur hidayah-Nya itu; dan Allah mengemukakan berbagai-bagai misal Perbandingan untuk umat manusia; dan Allah Maha mengetahui akan tiap-tiap sesuatu.”

Quraish Shihab menyamakan hidayah Allah Subhânahu wa Ta’âla yang diberikan kepada hambanya bagaikan al-Mishbâh (pelita yang berada di dalam kaca). Ia menerangi hati hamba yang beriman kepada-Nya. Kata “Pesan” bermakna Alquran merupakan wahyu Allah yang mengandung petunjuk bagi hambanya, sementara kata “Kesan” pula bermakna bahwa tafsir al-Mishbah isinya nukilan-nukilan daripada pelbagai tafsir-tafsir para ulama di zaman dahulu dan sekarang.

Sementara makna “keserasian” adalah munasabah yang jelas antara satu ayat dengan ayat lain nya, antara satu surah dengan surah lain nya.⁵⁶

Dari keterangan diatas dapat penulis tangkap bahwa alasan Prof. Muhammad Quraish Shihab menamakan tafsirnya dengan tafsir *al-Misbah* adalah karena setiap manusia membutuhkan cahaya, lentera dalam menjalani kehidupan dan juga sebagai petunjuk jalan. Dan cahaya itu adalah al-Qur'an, yang mana menerangi jalan kehidupan, petunjuk bagi manusia untuk mewujudkan tatanan kehidupan indah di dunia dan akhirat.

3. Sistematika Penulisan Tafsir *al-Misbah*

Sistematika penulisan Tafsir al-Mishbah ini dimulai dari penulisan ayat- ayat al-Qur'an, kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Setelah itu menguraikan makna-makna penting dalam tiap kosa kata, makna kalimat, dan maksud ungkapan. Dalam hal ini sangat kelihatan kalau dia sangat menguasai bahasa arab.⁵⁷ Sebelum masuk ke surat, terdapat pendahuluan yang menjelaskan tentang: jumlah ayat, tempat diturunkannya surat tersebut, surat yang diturunkan sebelum surat tersebut, pengambilan nama surat, hubungan dengan surat yang lain, serta gambaran menyeluruh tentang isi surat, dan *asbāb nuzūl*. Diantara kelebihan tafsir ini adalah: setiap surat dikelompokkan menurut kandungannya, diberikan penjelasan terhadap kalimat yang terdapat

⁵⁶ Afrizal Nur, *Tafsir Al-Mishbah Dalam Sorotan: Kritik Terhadap Karya Tafsir M. Quraish Shihab* (Pustaka Al-Kautsar, 2018).

⁵⁷ M Syaharudin, “NIKAH MUT'AH MENURUT M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISHBAH” (Universitas Islam Negeri Sultan Sarif Kasim Riau, 2014).

dalam ayat, pada beberapa kalimat/kata diberikan rujukan bagi pembaca jika ingin mengetahui penjelasan lebih lanjut, menyebutkan sumber (yang mengeluarkan) pendapat, serta dalam penerjemahan/penjelasan ayat diberikan kalimat-kalimat tambahan sebagai penegasan (penjelasan).⁵⁸

Quraish Shihab memulai penafsiran dengan menjelaskan tentang maksud-maksud firman Allah swt sesuai kemampuan manusia dalam menafsirkan sesuai dengan keberadaan seseorang pada lingkungan budaya dan kondisi sosial dan perkembangan ilmu dalam menangkap pesan-pesan al-Qur`an. Keagungan firman Allah dapat menampung segala kemampuan, tingkat, kecenderungan, dan kondisi yang berbeda-beda itu. Quraish Shihab juga memasukkan tentang kaum orientalis mengkritik tajam sistematika urutan ayat dan surah-surah al-Qur`an, sambil melemparkan kesalahan kepada para penulis wahyu. Kaum orientalis berpendapat bahwa ada bagianbagian al-Qur`an yang ditulis pada masa awal Nabi Muhammad SAW.<sup>59</sup> Penafsiran dalam *Tafsir al-Misbah* cenderung bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan (*adabī al-ijtimā'ī*) yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash al-Qur`an dengan cara mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur`an secara teliti. Kemudian menjelaskan makna-makna yang dimaksud al-Qur`an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik, dan seorang

⁵⁸ Maulana and Wahyuda, "Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab." 25.

⁵⁹ Ibid. 26.

mufassir berusaha menghubungkan nash-nash al-Qur`an yang dikaji dengan kenyataan sosial dengan sistem budaya yang ada. Corak penafsiran ini ditekankan bukan hanya ke dalam tafsir kebahasaan, tafsir fiqh, tafsir ilmiah, dan tafsir *isy'ārī*, melainkan arah penafsirannya ditekankan pada kebutuhan masyarakat dan sosial masyarakat yang kemudian disebut corak tafsir *adabī al-ijtimā'ī*. Corak ini merupakan salah satu yang menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan kepada al-Qur`an serta memotivasi untuk menggali makna-makna dan rahasia-rahasia al-Qur`an.⁶⁰

M. Quraish Shihab banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi dengan pendekatan kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Pendekatan kontekstual adalah pendekatan yang berorientasi pada konteks berupa latar belakang sosial historis di mana teks diturunkan. Ada beberapa prinsip yang dipegangi oleh M. Quraish Shihab dalam karya tafsirnya, baik ketika menafsirkan secara *tahlīlī* maupun *mawdhū'ī*, di antaranya adalah bahwa al-Qur`an merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam menafsirkan, penulis melakukan analisis munāsabah ayat yang tercermin dalam enam hal:

- A. Keserasian kata demi kata dalam satu surah;
- B. Keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat;

⁶⁰ Ibid. 27-28.

- C. Keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya;
- D. Keserasian uraian awal/mukadimah satu surah dengan penutupnya;
- E. Keserasian penutup surah dengan uraian awal/mukadimah surah sesudahnya;
- F. Keserasian tema surah dengan nama surah.⁶¹



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan disajikan hasil analisis terhadap data yang telah dikumpulkan dengan metode yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, sehingga

⁶¹ Ibid. 29.

akan tercantum judul dalam sub bab yang akan dirumuskan berdasarkan pada masalah penelitian yang meliputi: Penerapan Ayat – ayat Toleransi dalam Film

